

Peran Modal Sosial dalam Melestarikan Subak Pinjinan Desa Kedis Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng

LUH AYUNING SARASWATI*, I GDE PITANA, I KETUT SUAMBA

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana,
Jl. PB. Sudirman Denpasar 80232, Bali
Email: *ayuningsaraswati15@gmail.com
pitana@unud.ac.id

Abstract

The Role of Social Capital in Preserving Subak Pinjinan in the Village of Kedis, Busungbiu Sub-district, Buleleng Regency

Subak Pinjinan is one of the Subak located in Buleleng Regency that still exists. This subak is located in Kedis Village, Busungbiu District, Buleleng Regency. It is well known that many subak in Bali have experienced some issues in the conversion of land functions, which also happened in Subak Pinjinan. Subak Pinjinan was previously 50 Ha and now decreased into 25 Ha. The purpose of this research is to find out how the social capital which consists of three components: believe, norms, and networks, plays a roles in preserving Subak Pinjinan. The location of this research is chosen purposively because this subak is one of the subak that still exists in the middle of the on going land conversion problem, while similar research has been done at Subak Pinjinan. The analytical method used in this research is descriptive qualitative and uses a sample of 62 active members of Subak Pinjinan. The results of this research indicate that the social capital owned by Subak Pinjinan is good, this can be proved by: (1) The members have mutual trust between each others, they also built a good trust in subak administrators, they have confidence in government programs, and they believe in religious rituals. (2) Subak norms and values have been complied with and implemented well by all members of the Subak Pinjinan, except they have to comply the *awig-awig* regarding land conversion. (3) the social network between the subak and the government of Kedis Village, and the other relevant governments has been running well. The advice that can be given by this research, is that the government needs to strictly apply the regulations and to not hesitate giving any penalty regarding the issues of land conversion. It also requires awareness from all farmers to not do any kind of things that leads to a land conversion.

Keywords: *social capital, subak, conserve, role*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Kelompok yang mengkoordinasikan sistem pengarian dan penggunaan air irigasi di Bali dikenal dengan sebutan Subak (Cantika, 1985). Subak adalah suatu

masyarakat hukum adat yang memiliki karakteristik *sosio-agraris-religius*, yang merupakan perkumpulan petani yang mengelola air irigasi di lahan sawah (Windia, 2005). Keberadaan subak yang sudah hampir satu millennium hingga sampai dengan saat ini mengisyaratkan bahwa subak merupakan sebuah lembaga irigasi tradisional yang tangguh dan lestari. Salah satu ancaman terbesar kelestarian subak adalah semakin banyaknya sawah yang hilang karena alih fungsi lahan ke non pertanian. Banyak lahan sawah pada subak yang telah berubah fungsi menjadi bangunan akomodasi pariwisata, hotel, restoran, pengembangan perumahan dan industri. Apabila alih fungsi lahan ini tidak terbendung, keberadaan subak akan sangat terancam.

Fenomena ancaman subak ini juga telah menimpa Subak Pinjinan yang merupakan salah satu subak yang terletak di Desa Kedis, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng yang masih ada sampai sekarang meskipun sudah banyak lahan sawah yang dialih fungsikan ke lahan non pertanian. Keberadaan Subak Pinjinan sudah ada sejak zaman Belanda dan diperkirakan sudah ada selama kurang lebih 70 tahun. Subak Pinjinan ini di bawah kepengurusan Bapak Mangku Losmen selaku Kelian Subak yang sudah menjabat selama 30 tahun. Pada mulanya Subak Pinjinan berluas total sebesar 50 hektar tetapi seiring berjalaninya waktu akibat mengalami alih fungsi lahan ke bidang perkebunan kini luas lahan Subak Pinjinan hanya menjadi 25 hektar hingga sekarang. Subak Pinjinan ini memiliki anggota aktif sebanyak 62 anggota. Melihat perkembangan saat ini tidak menutup kemungkinan bahwa nantinya keberadaan Subak Pinjinan bisa terancam kelestariannya. Dengan demikian, perlu adanya peran modal sosial dalam melestarikan Subak Pinjinan. Modal Sosial (*social capital*) dapat didefinisikan sebagai kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama di dalam berbagai kelompok dan organisasi (Field, 2009).

Modal sosial yang mendukung dalam melestarikan Subak Pinjinan diukur dari tiga komponen yaitu komponen kepercayaan, norma, dan jaringan. Komponen kepercayaan akan diukur dari kepercayaan anggota subak terhadap anggota yang lainnya, kepercayaan anggota subak terhadap pengurus subak, kepercayaan anggota subak terhadap program pemerintah, dan kepercayaan anggota subak terhadap ritual keagamaan. Komponen norma yang diukur dari pelaksanaan rapat bulanan pengurus dan anggota subak, implementasi dan sanksi dari peraturan (*awig-awig*) subak serta pengaturan air irigasi. Komponen jaringan yang akan diukur dari hubungan subak dengan desa adat setempat dan pemerintah terkait.

1.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui peran komponen kepercayaan dalam melestarikan Subak Pinjinan
2. Mengetahui peran komponen norma dalam melestarikan Subak Pinjinan.
3. Mengetahui peran komponen jaringan dalam melestarikan Subak Pinjinan.

2. Metode Penelitian

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Subak Pinjinan Desa Kedis Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus hingga Oktober 2021. Penentuan lokasi penelitian dilaksanakan secara sengaja (*purposive*) yang disesuaikan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

2.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif merupakan data yang berbentuk kata, penjelasan, skema, dan gambaran yang tidak dapat dihitung (Sugiyono, 2014). Data kualitatif dalam penelitian ini meliputi hasil pengamatan langsung di lapangan berupa gambaran lokasi penelitian, hasil wawancara, serta data-data lainnya yang akan menunjang penelitian ini. Data kuantitatif yang dikumpulkan dalam penelitian ini seperti luas lahan subak, jumlah petani, umur petani, dan lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

2.3 Populasi dan Sampel Penelitian dan Informan Kunci Penelitian

Populasi merupakan seluruh data yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti dalam ruang lingkup & waktu yang telah ditentukan (Saputra & Riyadi, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota aktif Subak Pinjinan yang berjumlah 62 orang petani. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan metode Sampling Jenuh (*sensus*). Menurut Sugiyono (2014), sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Menurut Arikunto (2010) jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya. Oleh karena penelitian ini jumlah populasinya tidak lebih besar dari 100 responden, maka akan diambil 100% jumlah populasi yang ada yaitu sebanyak 62 orang responden.

2.4 Variabel Penelitian dan Metode Analisis Data

Pada penelitian ini terdapat variabel tunggal yang diamati yaitu peran modal sosial yang di ukur dengan beberapa indikator yaitu 1) Kepercayaan, 2) Norma, 3) Jaringan. Dengan teknik analisis data deskriptif untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Marhaeni *et al.*, 2013).

Menurut Sugiyono (2010) analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan proses dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini

yaitu analisis data deskriptif yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi, kuisioner, studi pustaka, dan dokumentasi. Data Deskriptif adalah suatu metode analisis yang menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik obyek atau subyek yang diteliti secara tepat dan menginterpretasikan sesuai dengan apa adanya (Fardiaz, 2018).

Pengolahan data dilakukan dengan memulai tahap memeriksa (*editing*), pemberian identitas (*coding*), dan tahap tabulasi. Skala likert ialah skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena (Djaali, 2008).

3 Hasil dan Pembahasan

3.1 Komponen Kepercayaan

Peran modal sosial dalam melestarikan Subak Pinjinan melalui komponen kepercayaan akan dilihat dari kepercayaan anggota subak terhadap anggota lainnya, kepercayaan anggota subak terhadap pengurus subak, kepercayaan anggota subak terhadap program pemerintah, dan kepercayaan anggota subak terhadap upacara keagamaan. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 1.
Peran Modal Sosial dalam Komponen Kepercayaan

No	Skor	Kategori	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	57-59	Sangat setuju	33	53,2
2.	54-56	Setuju	16	25,8
3.	51-53	Ragu-ragu	13	21,0
Total			62	100

Sumber: Data Primer (diolah), 2022

Pada indikator kepercayaan, seluruh responden memiliki jawaban yang tersebar pada pilihan sangat setuju, setuju, dan ragu-ragu. Berdasarkan hasil dari tabel 1 dapat diketahui bahwa nilai kepercayaan yang ada pada Subak Pinjinan menunjukkan hasil yang baik yang dapat dilihat dari 53,2% responden memilih kategori sangat setuju. Mayoritas responden tersebut yang tergolong sangat setuju artinya seluruh anggota subak sudah menerapkan nilai kepercayaan dalam diri masing-masing dalam hal percaya kepada sesama anggota, pengurus subak, pemerintah, dan ritual keagamaan yang telah ada sejak bertahun-tahun lalu. Ada pun hasil kuisioner pada komponen kepercayaan 21,0% responden memilih kategori ragu-ragu yaitu dalam hal kepercayaan terhadap pemerintah. Beberapa anggota subak kurang merasa puas terhadap beberapa bantuan alat yang diberikan oleh pemerintah dikarenakan alat tersebut tidak sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan petani Subak Pinjinan.

1. Kepercayaan anggota subak dengan anggota lainnya.

Berdasarkan hasil dari wawancara yang telah dilakukan dengan seluruh anggota aktif Subak Pinjinan, membuktikan bahwa terdapat kepercayaan yang baik antar anggota subak dengan anggota subak yang lainnya. Hal tersebut dilihat dari proses pembagian air irigasi dimana kegiatan pembagian air irigasi sudah dilakukan secara adil dan merata. Selain itu seluruh anggota subak pinjinan juga telah menerapkan pola tanam dan jenis varietas yang akan digunakan secara kompak dan berdasarkan dari kesepakatan bersama. Hal lain yang dapat mencerminkan kepercayaan antar sesama anggota subak juga dapat dilihat dari kegiatan saling pinjam meminjam air apabila terjadi masalah/kerusakan pada saluran irigasi.

2. Kepercayaan anggota subak dengan pengurus subak

Kepercayaan anggota subak terhadap pengurus Subak Pinjinan seluruhnya di percaya dan selalu didukung oleh semua anggota aktif subak. Melalui hasil wawancara dengan seluruh anggota subak mencerminkan bahwa seluruh anggota Subak Pinjinan sepenuhnya mempercayai pengurus subak baik dari segi keuangan maupun kegiatan yang bersangkutan dengan subak. Pengurus Subak Pinjinan selalu bersifat terbuka dalam hal pengelolaan keuangan dan selalu menerima keluhan-keluhan yang dialami oleh anggota subak sehingga bisa langsung ditangani oleh pengurus. Selain itu, pada saat kegiatan rapat bersama subak disetiap bulan, pengurus selalu bersikap terbuka atau transparan dalam memaparkan seluruh keuangan yang masuk dan keluar. Pada saat rapat subak berlangsung juga seluruh anggota subak menjalani rapat dengan baik dan mendengarkan dengan baik segala hal yang sedang disampaikan oleh pengurus subak.

3. Kepercayaan anggota subak terhadap program pemerintah

Kepercayaan anggota terhadap program pemerintah terlihat pada adanya bantuan dana, subsidi pupuk, benih, dan lain-lain. Bantuan dana rutin yang diterima oleh Subak berasal dari pemerintah berupa BKK yang diberikan oleh Dinas Pertanian Provinsi Bali. Setiap tahunnya Subak Pinjinan memperoleh dana Bantuan Keuangan Khusus yang berjumlah Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) akan tetapi mulai dari tahun 2021 dana tersebut mengalami pengurangan akibat adanya pandemi Covid 19 menjadi Rp 25.000.000,- (dua puluh lima juta rupiah) per tahunnya. Bantuan dana yang diterima setiap tahunnya ini digunakan oleh Subak Pinjinan untuk melaksanakan serangkaian kegiatan upacara keagamaan yang wajib dilakukan secara rutin setiap tahun. Namun selain digunakan untuk kegiatan upacara keagamaan, dana tersebut juga dimanfaatkan oleh pengurus subak untuk kegiatan pembangunan di Subak Pinjinan. Pemerintah juga memberikan subsidi bibit dan pupuk. Akan tetapi, program subsidi pupuk dan benih ini terakhir kali diterima oleh Subak Pinjinan pada tahun 2020 yaitu berupa bibit cerang sebanyak 700 kg. Selain itu, Subak Pinjinan juga mendapatkan bantuan alat pertanian dari pemerintah yaitu berupa alat *Power Thresher* yang diberikan pada tahun 2018. *Power Thresher* merupakan alat pertanian yang digunakan untuk merontokkan padi menjadi gabah, dan sebagai alat bantu bagi petani untuk memisahkan gabah dengan jeraminya.

4. Kepercayaan anggota subak terhadap ritual keagamaan

Kepercayaan yang dijalankan oleh seluruh anggota Subak Pinjinan terhadap ritual keagamaan di subak masih dilaksanakan seluruhnya sesuai dengan kebutuhan atau musim tanam. Kegiatan ritual keagamaan di Subak Pinjinan dilakukan secara kolektif (bersama) dan individual (perorangan). Ritual keagamaan yang dilakukan secara kolektif dilaksanakan berdasarkan fase-fase pertumbuhan padi, sedangkan ritual keagamaan yang dilakukan secara individual dilakukan berdasarkan *rerahinan* atau pada hari-hari suci tertentu. Pelaksanaan ritual keagamaan juga merupakan manifestasi dari falsafah *Tri Hita Karana* dalam aspek *Parhyangan* dimana subak berupaya menjaga hubungan yang harmonis dengan Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta dan pemberi anugerah atas hasil usahatani yang dilakukan oleh Subak Pinjinan (Windia, 2006).

3.2 Komponen Norma

Peran modal sosial dalam melestarikan Subak Pinjinan akan dikaji melalui komponen norma yang dilihat dari pelaksanaan rapat subak, implemetasi dan sanksi dari *awig-awig* subak, pengaturan air irigasi, dan implementasi dari nilai-nilai sosial yang terdapat di Subak Pinjinan.

Tabel 2.
Peran Modal Sosial dalam Komponen Norma

No	Skor	Kategori	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	43-45	Sangat setuju	35	56,4
2.	40-42	Setuju	19	30,6
3.	37-39	Ragu-Ragu	8	13,0
Total			62	100

Sumber: Data Primer (diolah), 2022

Pada indikator norma, seluruh responden memiliki jawaban yang tersebar pada pilihan sangat setuju, setuju, dan ragu-ragu. Berdasarkan hasil dari tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai norma yang ada pada Subak Pinjinan menunjukkan hasil yang baik yang dapat dilihat dari 56,4% responden memilih kategori sangat setuju. Mayoritas responden yang tergolong setuju artinya seluruh anggota subak telah menerapkan norma-norma yang sesuai dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan di Subak Pinjinan.

1. Pelaksanaan rapat subak

Pelaksanaan rapat di Subak Pinjinan dilaksanakan secara rutin setiap satu bulan sekali pada saat hari suci purnama. Pada rapat biasanya akan membahas mengenai rencana tanam, penentuan pola tanam dan varietas yang akan digunakan, bantuan-bantuan yang diberikan oleh pemerintah terkait (jika ada), dan tentunya akan membahas tentang kas keuangan subak.

Dalam melaksanakan rapat subak keikutsertaan seluruh anggota tentu akan sangat diperlukan agar rapat subak dapat berjalan dengan baik. Jumlah kehadiran anggota Subak Pinjinan dalam setiap rapat subak mencapai 90% atau sama dengan hampir seluruh anggota subak hadir meskipun masih ada beberapa anggota yang tidak dapat hadir, baik karena kesibukan lain yang tidak dapat ditinggalkan ataupun pada saat kondisi yang sedang sakit.

2. Implementasi dan sanksi dari *awig-awig* subak

Salah satu implementasi dari *awig-awig* yang ada di Subak Pinjinan yaitu sanksi berupa denda sebesar Rp, 5.000,- apabila tidak menghadiri rapat subak yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Selain itu, Subak Pinjinan juga menerapkan sanksi dari *awig-awig* subak berupa denda sebesar Rp, 50.000,- /setiap kegiatan apabila ada anggota yang tidak dapat mengikuti kegiatan subak seperti, gotong royong dalam membersihkan saluran air irigasi subak (*tlaban ngawit*) dan *ngayah* di pura Subak Pinjinan. Subak Pinjinan saat ini sedang menghadapi tantangan yang cukup serius yaitu mengenai alih fungsi lahan. Larangan alih fungsi lahan ini sudah ada pada *awig-awig* Subak Pinjinan tetapi larangan tersebut masih sebatas himbauan kepada pemilik lahan agar mengurungkan niatnya untuk menjual lahannya.

3. Pengaturan air irigasi

Air irigasi di Subak Pinjinan bersumber dari Bendung Bengkel. Dalam hal pengaturan air irigasi di Subak Pinjinan baik aturan maupun mengawasi pembagian air di subak merupakan tugas utama dari Kelihan Subak dan Kelihan Banjar masing-masing yang ada di Subak Pinjinan yaitu banjar kauh, kangin, dan wani.

3.3 Komponen Jaringan

Peran modal sosial dalam melestarikan Subak Pinjinan dikaji melalui komponen jariangan sosial, diantaranya yaitu bagaimana hubungan subak dengan banjar/desa adat Kedis, dan bagaimana hubungan subak dengan pemerintah dan pihak terkait lainnya. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 3.
Peran Modal Sosial pada Komponen Jaringan

No	Skor	Kategori	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	28-30	Sangat setuju	29	46,7
2.	25-27	Setuju	26	42,0
3.	22-24	Ragu-ragu	7	11,3
Total			62	100

Sumber: Data Primer (diolah), 2022

Pada indikator jaringan sosial seluruh responden memiliki jawaban yang tersebar pada pilihan sangat setuju, setuju, dan ragu-ragu. Berdasarkan hasil dari tabel 3 dapat diketahui bahwa telah terjalin hubungan yang baik antara subak dengan

desa adat Kedis dan pemerintah terkait yang dapat dilihat dari 46,7% responden memilih kategori sangat setuju. Mayoritas responden tersebut yang tergolong sangat setuju artinya para anggota Subak Pinjinan telah menjalin hubungan yang baik dengan desa adat dan pihak pemerintah terkait yang dapat dilihat dari berbagai hal. Sedangkan hasil kuesioner pada komponen jaringan 11,3% responden memilih kategori ragu-ragu yaitu dalam hal menjalin komunikasi dengan pemerintah terkait. Beberapa anggota subak merasakan sedikit kendala saat ingin menyampaikan kendala atau kebutuhan yang sedang dibutuhkan pada saat tertentu.

1. Hubungan Subak Pinjinan dengan Banjar/Desa Adat Kedis

Sejauh ini hubungan antara Subak Pinjinan dengan pihak dari Desa Adat Kedis sudah terjalin dengan baik. Hal tersebut terlihat pada bagaimana desa adat selalu terbuka dan menerima segala keperluan terkait ritual keagamaan yang mungkin diperlukan subak yang berkaitan dengan upacara keagamaan yang dilakukan oleh Subak Pinjinan.

2. Hubungan subak dengan pemerintah

Hubungan Subak Pinjinan dengan pemerintah terkait seperti Dinas Pertanian Provinsi Bali dan Dinas PU (Pekerjaan Umum). Hubungan yang berjalan dengan dua instansi pemerintah tersebut sudah terjalin dengan baik. Dimana, Dinas Pertanian Provinsi Bali selalu memperhatikan Subak Pinjinan dengan memberikan bantuan berupa pupuk dan bibit kepada para petani di Subak Pinjinan dan juga Bantuan Keuangan Khusus (BKK) yang diberikan setiap tahunnya. Selain itu, Dinas PU (Pekerjaan Umum) juga seringkali memperhatikan Subak Pinjinan dalam segi pembangunan yaitu saluran irigasi dan bangunan lainnya yang berkaitan dengan saluran irigasi yang sampai sekarang terus berjalan dan selalu mendukung demi keberlangsungan Subak Pinjinan.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian seperti yang sudah dibahas pada bab sebelumnya dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut (1) Kepercayaan: Peran modal sosial dalam melestarikan Subak Pinjinan dari indikator kepercayaan dikatakan sudah sangat baik, yang dapat dilihat dari rasa kepercayaan yang dimiliki antar sesama anggota subak, pengurus subak, program pemerintah, dan ritual keagamaan yang telah diyakini serta dijalani sesuai waktu yang telah ditentukan, (2) Norma: Peran modal sosial dalam melestarikan Subak Pinjinan dilihat dari indikator norma menunjukkan bahwa di Subak Pinjinan terdapat awig-awig yang cukup kuat, hal tersebut dilihat karena awig-awig tersebut sangat dipatuhi dan ditaati oleh seluruh anggota subak. Akan tetapi, untuk aturan yang terdapat pada awig-awig yang mengatur mengenai larangan untuk melakukan alih fungsi lahan belum cukup kuat, (3) Jaringan: Peran modal sosial dalam melestarikan Subak Pinjinan dari indikator jaringan sudah terjalin dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari adanya hubungan yang baik dengan desa adat setempat, pemerintah terkait yaitu Dinas Pertanian Tanaman

Pangan dan Hortikultura, Dinas PU (Pekerjaan Umum) yang tetap berjalan dengan baik dan didukung oleh semua anggota Subak Pinjinan.

4.2 Saran

Berdasarkan dari pembahasan hasil penelitian dan kesimpulan, maka saran yang dapat diberikan penulis terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut dalam aturan mengenai larangan untuk melakukan alih fungsi lahan diperlukan adanya kesadaran dari para anggota subak yang memiliki lahan di Subak Pinjinan agar bisa mematuhi *awig-awig* secara keseluruhan, dikarenakan *awig-awig* merupakan aturan yang dimiliki subak yang bertujuan agar tidak lagi terjadi kasus alih fungsi lahan demi untuk menjaga kelestarian Subak Pinjinan Desa Kedis. Perlu adanya bantuan dari pihak Desa Adat Kedis untuk bisa menampung dan selanjutnya menyampaikan segala masukan maupun keluhan dari para anggota subak kepada pemerintah terkait, yang diharapkan akan lebih mudah mendapatkannya respon bantuan dari pemerintah terkait. Agar seluruh anggota aktif Subak Pinjinan untuk selalu mempertahankan nilai-nilai modal sosial yang sudah dijalankan dengan baik untuk tujuan bersama yaitu mempertahankan keberadaan Subak Pinjinan. Tentunya dengan didampingi oleh pihak Desa Adat Kedis dan Pemerintah terkait.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini yaitu kepada pengurus serta anggota Subak Pinjinan Desa Kedis serta Desa Adat Kedis serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga penelitian ini bermanfaat sebagaimana mestinya.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cantika, K. 1985. Pengelolaan Air Subak di Bali. Denpasar: Proyek Irigasi Bali Denpasar.
- Djaali. 2008. Skala Likert. Jakarta: Pustaka Umum.
- Field, John. 2009. Modal Sosial. Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- Marhaeni et al., 2013. Efektivitas Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) di Kecamatan Denpasar Barat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*.
- Saputra, M. R., & Riyadi, S. 2017. Sistem Informasi Populasi dan Historikal Unit Alat-Alat Berat pada PT. Daya Kobelco Construction Machinery Indonesia. *Jurnal Penelitian Dosen FIKOM (UNDA)*.
- Sugiyono. 2014. Memahami Penelitian Kualitatif. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. 2010. Belajar Analisis Data Sampel. Bandung: Alfabeta
- Windia, Wayan. 2005. "THK dan Pariwisata Berkelanjutan". dalam *Buku Panduan THK Awards and Accreditation tahun 2015. Green Paradise*. Denpasar.
- Windia, Wayan. 2006. *Transformasi Sistem Irigasi Subak yang Berlandaskan Konsep Tri Hita Karana*. Pustaka Bali Post.